

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP KONSEP CIPTAAN BARU MENURUT N.T.
WRIGHT DAN IMPLIKASINYA BAGI PRAKSIS HIDUP KAUM INJILI
DALAM RUANG PUBLIK DI INDONESIA**



Febrianto

Malang, Jawa Timur

Januari 2018

ABSTRAK

Febrianto, 2018. *Tinjauan terhadap Konsep Ciptaan Baru menurut N.T. Wright dan Implikasinya bagi Praksis Kaum Injili dalam Ruang Publik di Indonesia*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Richard J. Konieczny, M.Th. Hal. ix, 120.

Kata Kunci: ciptaan baru, N.T. Wright, teologi publik, ruang publik, kaum injili, Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang multikultural, terdiri dari berbagai macam suku, etnis, dan agama. Identitas multikultural ini diwadahi oleh Pancasila sebagai agama publik atau ideologi negara yang tidak mengakui sekularisme ataupun fundamentalisme. Dengan kata lain, ideologi ini memungkinkan setiap agama punya kesempatan yang sama untuk tampil dan berkontribusi di ruang publik tanpa tekanan ataupun dominasi tertentu. Namun, sejarah telah menunjukkan goresan kelam dari konflik yang mengatasnamakan agama di negeri ini. Konflik antar agama yang bercampur dengan politik identitas sudah mewarnai ruang publik Indonesia selama beberapa dekade belakangan. Menyikapi hal ini, sebagian orang Kristen di Indonesia ada yang memilih jalan dialog untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan. Namun, dialog ini hanya sebatas mencari pengertian bersama dan tidak ada niatan untuk menunjukkan kesaksian Kristen di tengah bangsa. Sebaliknya, kaum injili di Indonesia masih cenderung menarik diri dari ruang publik. Selain itu, belum banyak juga teologi publik yang dikembangkan untuk menjadi dasar praksis orang injili dalam ruang publik di Indonesia.

Penulis melihat konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright dapat menjadi dasar praksis kaum injili Indonesia. Wright memandang bahwa narasi kematian dan kebangkitan Kristus adalah narasi publik yang menunjukkan dirinya sebagai metanarasi yang mampu menjawab rintihan-rintihan manusia dan bahkan dunia. Dengan kata lain, orang percaya adalah agen-agen kerajaan Allah yang menghidupi vokasi ciptaan baru untuk menghadirkan surga di bumi. Setiap kehidupan orang percaya sedang memerankan adegan dalam narasi publik Allah ini, sehingga eksistensi orang percaya dalam bentuk apapun sedang menegaskan kerajaan Allah yang sudah datang ke dalam dunia. Penulis melihat setidaknya ada tiga area di mana praksis ini bisa dinyatakan, yakni dimensi multikulturalisme, dimensi politik, dan dimensi sosial. Namun, apa yang orang percaya lakukan bagi kerajaan Allah di dunia tetap bergantung sepenuhnya kepada inisiatif Allah yang sudah terlebih dahulu memberikan kuasa-Nya dalam diri orang percaya melalui Roh Kudus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sadar ucapan terima kasih tidak akan pernah sanggup melukiskan rasa syukur penulis. Penulis berterima kasih kepada Allah Tritunggal, yang terus-menerus setia dan tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya. Allahlah yang telah memanggil, membentuk, mendorong, dan menguatkan penulis menempuh jalan panggilan-Nya. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga: ayah penulis almarhum Herman Tayoto, mama Herawati, kakak perempuan penulis Priscellia Tayoto, dan segenap keluarga besar yang turut mendoakan dan mendukung studi penulis. Terima kasih juga untuk segenap majelis dan hamba Tuhan GKY Greenville, gereja asal yang telah menjadi tempat pertama penulis mengenal Allah dan menerima panggilan untuk menjadi hamba-Nya.

Penulis juga berterima kasih kepada segenap keluarga besar STT SAAT yang telah meninggalkan kesan yang tak terlupakan dalam hidup. Terima kasih kepada semua dosen yang telah menjadi teladan dan sumber hikmat. Terima kasih secara khusus kepada Bapak Richard J. Konieczny selaku pembimbing skripsi yang telah memotivasi dan menuntun penulis dalam ziarah teologi di skripsi ini. Terima kasih kepada angkatan 2013 Theresion yang telah menjadi keluarga yang indah bagi penulis selama dibentuk di STT SAAT. Terima kasih untuk Asadab, Magisterium, Servant Eleven, Twelvengers, Maestro, Amadeus, Staccatos, dan Arpeggio yang telah berinteraksi dengan penulis selama ini. Terima kasih kepada Grace P.I.S. terkasih yang telah menjadi penolong dalam suka dan duka. Terima kasih juga kepada Abel Kristofel, Adrianus Yosia, Agrada Ciputra, Alvin Christian, Amos Renoardi, Daniel Timoti, Dave Amadis, Dave Damping, Fernandes, Hendra Yohanes, Ivan S.H., Jonathan Liem, Misael Prawira, Nehemiah Riggruben, Nicholas, Paulus Y.F., Nindyo

Sasongko, Teng Ryo, dan rekan-rekan lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu demi satu. Penulis sangat bersyukur untuk setiap kenangan yang dilukis bersama dengan rekan-rekan sekalian. Tidak lupa juga penulis bersyukur untuk Bapak Nicholas Thomas Wright (N.T. Wright) yang tulisannya Tuhan pakai untuk mengubah hidup penulis dan yang telah menginspirasi penulis untuk membuat skripsi ini. Penulis sadar Tuhan memakai banyak sekali orang dalam kehidupan penulis untuk menunjukkan kasih setia-Nya dalam hidup penulis. *Ad Majorem Dei Gloriam.*



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	13
Batasan Masalah	14
Metodologi Penelitian	15
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 KONTUR RUANG PUBLIK INDONESIA DAN PRAKSIS KAUM INJILI	17
Kontur Ruang Publik Indonesia	18
Multikulturalisme sebagai Identitas Bangsa	18
Pancasila sebagai Ideologi Bangsa	21
Tantangan Kristen dalam Ruang Publik Indonesia	25
Kaum Injili dalam Ruang Publik di Indonesia	40
Kekristenan dalam Ruang Publik di Indonesia	40
Kaum Injili dalam Ruang Publik di Indonesia	43

Kesimpulan	48
BAB 3 KONSEP CIPTAAN BARU MENURUT N.T. WRIGHT	50
Latar Belakang N.T. Wright	51
Konsep Ciptaan Baru N.T. Wright	53
Pandangan Dunia: Cerita, Pertanyaan Dasar, Simbol, dan Praksis	53
Cerita Dunia: Gema-gema dari Sebuah Suara	57
Ciptaan Baru Melalui Kematian dan Kebangkitan Kristus	59
Misi Kerajaan Allah	65
Analisis terhadap Konsep Ciptaan Baru N.T. Wright	74
Kesimpulan	80
BAB 4 CIPTAAN BARU SEBAGAI PRAKSIS HIDUP KAUM INJILI DALAM RUANG PUBLIK DI INDONESIA	81
Ciptaan Baru dan Ruang Publik Indonesia	82
Praksis Ciptaan Baru dalam Multikulturalisme di Indonesia	83
Perjumpaan Antar Narasi Agama-agama	83
Dari <i>Ghetto</i> Menuju Dialog	86
Radikalisme Agama	89
Praksis Ciptaan Baru dalam Perpolitikan Indonesia	91
Praksis Ciptaan Baru dalam Dimensi Sosial	94
Ciptaan Baru sebagai Tindakan Allah bagi Dunia dalam Diri Orang Percaya	99

Kesimpulan	101
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	103
Kesimpulan	103
Saran	108
DAFTAR KEPUSTAKAAN	111



DAFTAR ILUSTRASI

Tabel

1. Data Pembakaran Gedung Gereja (1945-1997) 29



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Identitas merupakan keniscayaan bagi sebuah bangsa. Bagi Indonesia, tentu salah satu identitas yang penting dan tidak boleh dilupakan adalah bahwa bangsa ini adalah bangsa yang multikultural, penuh dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa.¹ Identitas yang terdiri dari kemajemukan ini sudah disadari dan dihidupi sepanjang sejarah bangsa ini berdiri.² Salah satu ekspresi dari kesadaran itu dinyatakan dalam pengakuan terhadap enam agama yang sah, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Pluralitas agama di Indonesia masih bisa bertahan sampai saat ini tentu tidak lepas dari buah perjuangan para pendiri bangsa ini. Sejak Indonesia merdeka, kesamaan derajat agama, suku, dan bahasa selalu berdiri di atas tonggak Pancasila sebagai ideologi negara.³ Pancasila juga dapat dikatakan sebagai “agama sipil” atau

¹Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat pada sensus tahun 2010 bahwa setidaknya terdapat 1340 suku bangsa di Indonesia (Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* [Jakarta: BPS, 2010], 5).

²Agustinus Wisnu Dewantara, “Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (Oktober 2015): 114.

³Kaelan menyebutkan ada dua fungsi Pancasila, yakni sebagai dasar filsafat negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti maka Pancasila tidak dapat dipisahkan dari jati diri

“agama publik” bangsa yang menyatukan bangsa ini di tengah kemajemukan eksklusivitas agama.⁴ Ini berarti, mulai dari kegiatan kenegaraan sampai kepada nilai hidup masyarakat biasa di Indonesia harus dilakukan di dalam “narasi umum” Pancasila yang menjadi realitas universal.

Pancasila sebagai agama sipil ini sesungguhnya diawali dari kesadaran untuk mempersatukan bangsa di tengah kemajemukan. Pancasila sendiri digaungkan oleh para pendiri bangsa untuk menjadi “jalan tengah” antara negara sekularis dan negara agama.⁵ Di satu sisi, Indonesia bukanlah negara sekuler yang menyingkirkan pengaruh agama dari ruang publik. Namun, di sisi lain, Indonesia juga bukan negara agama yang hanya didasarkan atas satu agama tertentu. Upaya menjadikan Pancasila sebagai agama sipil yang berfungsi sebagai jalan tengah ini dilakukan untuk dapat menyatukan bangsa Indonesia yang majemuk sambil mengikis kemungkinan konflik horizontal yang dapat terjadi.⁶

Namun, harus diakui, idealisme dari Pancasila yang sudah digaungkan lebih dari 70 tahun yang lalu masih sangat sulit tercapai. Selama kurun waktu yang tidak pendek itu, ada banyak peristiwa-peristiwa krusial dan bersejarah yang mengubah

bangsa Indonesia (H. Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya* [Yogyakarta: Paradigma, 2013], 39).

⁴Benyamin F. Intan, “‘Public Religion’ and the Pancasila-Based State of Indonesia: A Theological-Ethical Analysis,” *Verbum Christi* 1, no. 1 (April 2014): 31. Bdk. I Made Priana, “Pemahaman dan Pemaknaan Pancasila Sebagai Agama Sipil Indonesia dalam Pelaksanaan Misi Agama-agama,” *Waskita* 2, no. 1 (April 2014): 3.

⁵Ibid. Bdk. Franz Magnis Suseno, “Spiritualitas dan Permasalahan Keagamaan dalam Negara Pancasila,” *Peninjau* 15, no. 1 (1990), 126-127. Harus diakui Pancasila merupakan hasil akhir dari yang sebelumnya dikenal sebagai Piagam Jakarta. Tujuh kata dari poin pertama pada Piagam Jakarta yang memprioritaskan agama Muslim kemudian dihapus setelah mendapat protes dari orang-orang Kristen di belahan Timur Indonesia.

⁶Rinaldy Damanik, “Pancasila Sebagai Agama Sipil: Simplifikasi atau Solusi?” *Kritis* 1, no. 12 (1999): 131. Salah satu semboyan yang terkenal adalah “gotong royong.” Warisan ini mengingatkan bangsa Indonesia untuk terus bersatu di tengah pelbagai keragaman suku, budaya, maupun agama (lih. A.A. Yewangoe, “Minoritas Kristen dalam Negara Pancasila,” *Jurnal Teologi Proklamasi* 2, no. 4 (September 2003): 55.

wajah republik ini. Rakyat Indonesia sudah mencicipi rezim Orde Lama, Orde Baru, sampai kepada era reformasi yang mengedepankan kebebasan berdemokrasi. Namun, kemerdekaan yang tiap tahun dirayakan seakan tidak ada artinya dan hanya menjadi euforia yang sementara dan semu. Sejak sekian waktu lamanya Indonesia merdeka, negara ini masih dihantui oleh masalah-masalah sosial yang terus menggerogoti setiap sendi bangsa ini sampai ke dalamnya. Ada banyak sekali sisi gelap bangsa ini yang terus bersembunyi di balik kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai oleh bangsa ini.

Pancasila sebagai ideologi bangsa memang tidak bisa menghindarkan terjadinya budaya konflik di tengah kemajemukan bangsa. Masyarakat Indonesia tidak pernah lupa guratan-guratan kelam yang pernah ditorehkan atas nama agama di negara Pancasila ini. Sebut saja G30S/PKI pada tahun 1965 yang masih menjadi misteri sekaligus bukti cacatnya penegakan hak asasi manusia di Indonesia. Era reformasi yang sekarang dinikmati pun tidak menjamin masyarakat Indonesia menuju ke arah yang lebih baik jika itu hanyalah sebuah jargon belaka, seperti sindiran Eka Darmaputera yang berkata, “Kita *getol* bicara tentang sebuah era yang bernama *reformasi*; padahal kenyataannya adalah *deformasi*. Kita mengacung-acungkan slogan-slogan demokrasi dengan mata menyala dan mulut berbusa, sementara yang sedang kita lakukan tak lain sebenarnya adalah ‘mobokrasi.’”⁷

Kalau boleh jujur, harga yang harus dibayar demi jalan yang katanya menuju reformasi pada tahun 1998 yang lampau pun juga meninggalkan luka yang belum kering bagi korban-korban kekerasan dan pemerkosaan. Belum lagi baru-baru ini masalah konflik antar agama yang juga dicampur dengan kepentingan politis sehingga

⁷Eka Darmaputera, “Civil Society: Apakah Kita Sedang ke Sana?” *Penuntun* 5, no. 17 (2000): 1. Penekanan dari penulis.

terjadi politisasi agama.⁸ Konflik horizontal etno-religius yang memanas di Indonesia sebetulnya diperparah sejak zaman Orde Baru. Joas Adiprasetya menganalisa hal ini dengan sangat jelas dengan berkata,

*In the last years of his regime, Suharto made an "Islamic turn" as he sought a new legitimacy by approaching Muslim communities - unfortunately, the conservative ones - which had been depoliticized before. This move was certainly a fatal failure. Not only was his regime unable to sustain power, but this move also made the cultural and political problems worse. Indonesia after Suharto had to experience a vast amount of bloody ethno-religious violence. The emergence of religious violence was indicated by the escalation of the burning or destruction of church buildings, religious war in Ambon involving Christians and Muslims, and the bombing of public facilities by Muslim fundamentalists.*⁹

Argumen Adiprasetya di atas sebetulnya diperkuat oleh Eka Darmaputera yang sebelumnya sudah mengemukakan data dari FKKI (Forum Komunikasi Kristen Indonesia). Sejak 1945-1997 dalam rentang periode sembilan tahunan, jumlah gereja yang mengalami penutupan, dibakar, atau dihancurkan mengalami peningkatan sebesar 28% sampai kepada rata-rata 52,5 per tahunnya.¹⁰ Survei terbaru yang dilakukan pada Februari sampai Maret 2016 menunjukkan bahwa tingkat toleransi antar agama di Indonesia masih tergolong rendah (skala 3,37 dari 6).¹¹

⁸G. Seto Harianto menggambarkan proses sosial yang memicu konflik horizontal di Indonesia sebagai proses sosial kontradiksi. Hal ini berarti interaksi sosial yang terjadi di Indonesia bukanlah suatu proses yang konstruktif melainkan destruktif. Proses sosial seperti ini malah memperburuk kondisi sosial bangsa (*Jurnal Pelita Zaman* 16, no. 2 [2001]: 21-22).

⁹Joas Adiprasetya, "In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian Context Today," *Diskursus* 12, no. 1 (April 2013): 105-106. Bdk. Yewangoe, "Minoritas Kristen dalam Negara Pancasila," 55.

¹⁰Eka Darmaputera, "Pancasila Sebagai Satu-satunya Asas dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara: Sebuah Evaluasi Ulang," dalam *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, ed. Martin L. Sinaga (Jakarta: Gramedia, 2000), 148.

¹¹Binsar A. Hutabarat dan H. Hans Panjaitan, "Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia," *Societas Dei* 3, no. 1 (April 2016): 21. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah "tingkat toleransi antaragama di Indonesia berada dalam keadaan yang memprihatinkan, terus mengalami penurunan, dan berada pada tingkat yang bisa dikatakan rendah."

Konflik horizontal yang paling umum memang dihadapi oleh orang-orang Kristen sebagai minoritas. Walaupun ideologi Pancasila merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi di bumi nusantara ini, kaum minoritas seperti dalam suku, ras, ataupun agama mendapatkan tekanan baik secara langsung maupun tidak oleh kaum mayoritas.¹² Warga minoritas di Indonesia tidak pernah hidup dengan rasa aman. Misalnya, warga keturunan Tionghoa yang minoritas masih ingat dengan peristiwa-peristiwa kelam yang terjadi Mei 1998 lampau.¹³ Orang Kristen sebagai minoritas pun juga mengalami banyak konflik, misalnya ketika ibadah GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia ditentang oleh masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Harus diakui “gesekan-gesekan” kecil saja dapat menimbulkan “api” yang sangat besar karena kultur masyarakat di Indonesia yang penuh dan rawan dengan konflik.¹⁴ Melakukan sedikit saja kebaikan bagi sesama dapat berujung pada tuduhan “kristenisasi.”

Hal-hal ini menunjukkan bahwa kultur sosial di Indonesia adalah kultur yang rawan dengan konflik.¹⁵ Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan hidup seorang Kristen di Indonesia yang multikultural ini berkaitan erat dengan relasi dengan agama

¹²Patut disebutkan juga salah satu bentuk ketimpangan dari Pancasila yang tidak dijalankan adalah adanya daerah-daerah tertentu yang menjalankan pemerintahan sesuai dengan ketentuan agama, seperti Aceh yang menjalankan syariat Islam dalam pemerintahannya.

¹³Dalam kerusuhan Mei 1998 yang masih terngiang jelas di benak warga keturunan Tionghoa yang dijadikan “kambing hitam” atas masalah yang terjadi di bangsa ini (lih. I. Wibowo, ed., *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998* [Jakarta: Kompas, 2010]).

¹⁴Darmaputera mengatakan, “Kecenderungan (sebagian) masyarakat untuk melihat gereja/umat Kristen dengan curiga, antipati, dan sikap bermusuhan, semakin meningkat” (Eka Darmaputera, “Kehadiran Misioner Gereja di Indonesia Masa Kini: Apa yang Dipertaruhkan dan Ke Mana Arahnya?” *Penuntun* 4, no. 13 [1997/1998]: 15).

¹⁵Intan mengatakan, “Nevertheless, another danger that threatens the wholeness of the country looms large, namely, a religious dominion that ambitiously seeks to have control over the public sphere. At present that danger is increasingly apparent in Indonesia and is likely to escalate into tragedy if we are slow to realize that religions should be appropriately re-positioned in the public sphere” (Intan, “‘Public Religion’ and the Pancasila,” 41).

mayoritas yaitu Islam. Bahaya radikalisme maupun fundamentalisme memang seakan masih menghantui orang-orang Kristen di Indonesia.¹⁶ Karena itu, tepatlah seperti yang dikatakan oleh Yohanes K. Susanta, “Kekerasan antaragama menjadi fenomena biasa yang kerap dijumpai dalam masyarakat Indonesia.”¹⁷

Di dalam realita seperti inilah seorang Kristen Indonesia berada dan menjalankan praksis hidupnya. Sepanjang sejarah Indonesia, gereja yang secara teologis maupun praktis sudah menjadi bagian dari masyarakat yang pluralistis ini mau tidak mau harus bergumul dengan masalah ini. Orang-orang Kristen di Indonesia, sebagai bagian dari bangsa ini, merespons problem yang multidimensi ini dengan berbagai cara.

Pertama, ada orang-orang Kristen di Indonesia yang memilih jalan dialog untuk kebaikan bersama. Dalam hal ini, dialog yang terjadi berfokus pada *common ground* yang dimiliki oleh agama-agama, seperti cinta, belas kasih, keadilan, dan lain-lain. Orang-orang yang memilih jalan seperti ini cenderung menekankan toleransi antar umat beragama untuk mempertahankan kesatuan bangsa. Metode dialog ini seringkali menyoroti prinsip kerajaan Allah yang berbelas kasih ketimbang penghakiman.¹⁸ Ketika narasi Kristen dan narasi kultur religius yang didominasi Islam bertemu di ruang publik, maka alih-alih mencari pertentangan mereka akan

¹⁶Suseno, “Spiritualitas,” 127-128. Martin L. Sinaga menambahkan bahwa logika politik yang dimainkan di Indonesia cenderung terus menerus jatuh kepada logika politik mayoritas-minoritas. Paradigma ini yang membuat masalah ini terus menerus berujung pada jalan buntu dan tidak pernah selesai (Martin L. Sinaga, “Umat Kristiani dan Politik di Indonesia: Dari Politik Minoritas ke Politik Pluralisme,” *Societas Dei* 1, no. 1 [Oktober 2014]: 174-175).

¹⁷Yohanes K. Susanta, “Hospitalitas sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia,” *Societas Dei* 2, no. 1 (April 2015): 281.

¹⁸Lih. E.G. Singgih, “Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, ed. Tim Balitbang PGI (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 115-121. Metode dialogis seperti ini banyak diwakili oleh kalangan ekumenis di Indonesia.

mencari kesamaan untuk saling membaur dan saling membangun.¹⁹ Tipe dialogis semacam ini sangat bermanfaat untuk memupuk toleransi demi kebaikan bersama, tetapi cenderung hanya ingin mencari perdamaian dan bukan ingin membawa orang lain kepada Kristus dan dalam taraf tertentu mengarah kepada pluralisme agama. Orang-orang yang melakukan pendekatan ini menganggap bukan hak mereka untuk menghakimi siapa yang benar dan salah. Yang mutlak hanya pribadi masing-masing, tidak perlu mencari pertentangan.²⁰

Kedua, yang berkebalikan dengan itu, adalah tindakan menutup diri atau acuh tak acuh. A.A. Yewangoe menyebut bahwa ada kecenderungan dari orang Kristen untuk hidup di dalam *ghetto*.²¹ Artinya, menghadapi krisis seperti ini orang-orang percaya akan cenderung menarik diri dari dunia dan hidup di dalam dunianya sendiri. Orang-orang ini juga akan menjadi apatis dan tidak peduli dengan isu sosial ataupun lingkungan yang ada di luar dari komunitasnya. Terjadi dikotomi antara Injil dan pelayanan sosial. Aksi sosial dianggap sebagai sesuatu yang fana dan bersifat fisik. Sebaliknya, pemberitaan Injil dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan rohani.²²

Sedikit banyak hal ini dipengaruhi oleh tradisi pietisme yang sudah mengakar kuat sejak Kristen Belanda masuk ke Indonesia.²³ Selain itu, sejak kebangkitan

¹⁹Lih. Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 147-148. Seperti Adiprasetya, orang-orang yang mengutamakan dialog umumnya dilandaskan pada pemikiran tokoh seperti Paul F. Knitter.

²⁰Arlivanus Larosa, "Fundamentalisme dan Problem Kekristenan," dalam *Bincang tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme, dan Peran Publik Agama*, ed. Martin L. Sinaga, et al. (Jakarta: Madia, 2005), 118.

²¹A.A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), viii.

²²Melba Padilla Maggay, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*, terj. Yohannes Somawiharja (Jakarta: Cultivate, 2004), 10-11.

²³Lih. Benyamin F. Intan, "Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan," *Societas Dei* 2, no. 2 (Oktober 2015): 334-335..

semangat modern yang diawali oleh zaman pencerahan, agama telah digeser oleh sekularisme dari ruang publik menuju ruang privat. Agama yang tadinya berada di sentral sekarang seakan-akan terpisah dengan negara dan hanya menjadi salah satu bagian kecil dari banyak lapisan kehidupan masyarakat. Iman dianggap sebagai sesuatu yang subjektif dan tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat luas.²⁴ Konsekuensi dari sikap ini jelas seperti yang disuarakan oleh Darmaputera bahwa akhirnya yang orang-orang Kristen utamakan dan perjuangkan mati-matian hanyalah eksistensi dan *survival* mereka sendiri.²⁵ Melihat kedua sikap respons dari orang-orang Kristen di Indonesia dalam kultur religius seperti ini, penulis melihat kaum injili di Indonesia cenderung jatuh kepada respons yang kedua. Hanya sedikit sekali kaum injili di Indonesia yang terjun dan berdampak di ruang publik.

Salah satu contoh dari kurangnya keprihatinan kaum injili adalah dalam masalah kemiskinan di Indonesia. Harus diakui, sebagian besar dari orang-orang Kristen injili di Indonesia memilih sikap tidak peduli atau acuh tak acuh.²⁶ Institute for Community and Development Studies (ICDS) merilis sebuah survei pada tahun 2002 tentang respons gereja injili di Bandung dan Jakarta terhadap kemiskinan.²⁷

²⁴Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society* (Lanham: University Press of America, 1987), ix.

²⁵Eka Darmaputera, "Kehadiran Misioner Gereja di Indonesia Masa Kini: Apa yang Dipertaruhkan dan ke mana Arahnya?" *Penuntun* 4, no. 13 (1997/1998): 16-17. Sikap seperti ini mungkin terkait dengan *minority complex*, yakni sebuah paradigma minoritas yang membuat mereka takut untuk berbuat sesuatu karena trauma-trauma di masa lampau ataupun kemungkinan konflik yang dapat terjadi.

²⁶Togardo Siburian, "Demokrasi, Politik, dan Keprihatinan Kristen di Indonesia," *Stulos* 6, no. 1 (April 2007): 5. Yang dimaksud dengan acuh tak acuh atau tidak peduli di sini bukan berarti gereja *sama sekali* tidak mau tahu tentang masalah sosial di Indonesia, melainkan gereja tidak menjadikan masalah ini sebagai sebuah prioritas yang cukup penting dan memiliki urgensi yang cukup besar sehingga perlu melibatkan diri di dalamnya.

²⁷Tim Peneliti ICDS, "Gereja dan Kemiskinan: Suatu Survei tentang Respon Gereja Kalangan Injili di Kota Jakarta dan Bandung Terhadap Masalah Kemiskinan," *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan* 4, no. 1 (2002): 5-18 seperti dikutip dalam Ferry Y. Mamahit, "Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial," *Veritas* 6, no. 2 (Oktober 2005): 255.

Dari penelitian tersebut, peneliti ICDS menyimpulkan bahwa kendati sebagian besar (64%) gereja-gereja injili setuju bahwa gereja perlu melakukan pelayanan sosial, pelayanan gereja pada orang miskin masih “bersifat karitatif dengan alasan mempraktikkan ajaran Alkitab.”²⁸ Gereja-gereja injili masih melakukan pelayanan sosial secara insidental yang hanya 1-4 kali dalam setahun.²⁹ Melihat survei ini, Mamahit menyimpulkan bahwa survei ini menunjukkan kurangnya keterlibatan kaum injili di dalam memberikan kontribusi bagi masalah kemiskinan di Indonesia.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa gereja injili di Indonesia belum menaruh keprihatinan yang mendalam terhadap ruang publik, khususnya transformasi sosial di Indonesia.³¹

Harus diakui orang Kristen di Indonesia (termasuk kaum injili) berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, orang-orang yang menekankan dialog di ruang publik cenderung “melemahkan” dan “melunakkan” Injil hanya sebatas etika yang dapat dijalankan ke arah yang sama. Di sisi lain, Injil yang terkungkung dalam ruang privat pada akhirnya tidak memiliki dampak sama sekali bagi masyarakat. Satu pihak mencari relevansi namun berisiko kehilangan identitas, sementara pihak lain memegang teguh identitas tapi berakhir tidak berdampak. Karena itu, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana seharusnya seorang Kristen di Indonesia sebagai minoritas menjalankan praksis hidupnya di ruang publik dalam kultur religius yang seperti ini?

²⁸Ibid., 17.

²⁹Ibid.

³⁰Mamahit, “Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial,” 255.

³¹Penulis melihat bahwa survei ini dapat cukup mewakili kondisi gereja-gereja injili yang ada di Indonesia secara umum.

Salah satu teologi yang cukup preskriptif dikembangkan oleh seorang sarjana biblika PB yang bernama N.T. Wright. Wright menekankan bahwa keselamatan bukan berbicara soal jiwa yang pergi ke surga setelah kematian.³² Ketika Yesus hadir di dalam dunia untuk menyelamatkannya, Yesus ingin membawa dan memperbaharui ciptaan yang sudah dirusak oleh dosa ini kembali sesuai dengan tujuan ultimat Allah. Secara eskatologis, akan tiba masanya di mana Allah akan hadir bersama-sama dengan umat-Nya kembali, di mana surga dan bumi akan bersatu dan Allah akan menjadi “semua di dalam semua” (Why. 21; 1Kor. 15).³³ Melalui kebangkitan Kristus, ciptaan baru Allah di masa yang akan datang itu dinyatakan di masa kini. Karena itu, ketika seseorang percaya kepada Kristus, ia dipersatukan dengan Kristus (*union with Christ*), sehingga orang percaya dapat menghidupi ciptaan yang baru itu di masa kini (*already but not yet*; 2Kor. 5:17).³⁴ Orang percaya menjadi agen-agen kerajaan Allah yang sudah dimulai sejak kebangkitan Kristus yang nanti akan digenapi secara ultimat ketika Kristus datang kedua kali.

Bagi Wright, konsep ciptaan baru ini menjadi dasar praksis orang percaya sekaligus dasar dari misi gereja. Ia berkata, “*Heaven’s rule, God’s rule, is thus to be put into practice in the world, resulting in salvation in both the present and the future, a salvation that is both for humans and, through saved humans, for the wider world. This is the solid basis for the mission of the church.*”³⁵ Orang-orang percaya seharusnya dengan kuasa Roh Kudus mampu melaksanakan misi Allah dengan menjadi imam rajani (*royal priesthood*) yang menyatakan kuasa Allah sekaligus

³²N.T. Wright, *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense* (London: SPCK, 2006), 185.

³³N.T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperCollins, 2008), 104.

³⁴Ibid., 205.

³⁵Ibid.

menjalankan fungsi imam bagi dunia ini dan membawanya kepada Allah.³⁶ Inilah yang dimaksud dengan menjadi manusia seutuhnya, yakni hidup sesuai dengan tujuan dan panggilan Allah menciptakan manusia. Orang percaya dapat memenuhi panggilan ini dengan mempraktikkan kebajikan-kebajikan Kristen (*Christian virtues*).³⁷

Konsep praksis Wright ini berangkat dari kacamata abad pertama, area studi yang Wright sendiri dalam dan tekuni. Menurutnya, orang-orang Kristen abad pertama memiliki praksis yang jelas-jelas berbeda dari hegemoni praksis paganisme sebagai mayoritas pada saat itu. Orang-orang pagan pada saat itu jelas melihat praksis hidup yang sangat radikal dari orang-orang yang disebut pengikut Kristus: mereka tidak terlibat dalam imoralitas seksual, tidak mempersembahkan korban kepada dewa, tidak memberontak paksa terhadap pemerintah, menunjukkan kasih yang radikal terhadap sesama, dan masih banyak lagi.³⁸ Ia berkata, "*The main thing that would have struck observers of early Christianity was not its 'religious' side, nor indeed its early doctrinal formulations, but its total way of life.*"³⁹ Gaya hidup di tengah-tengah pandangan dunia pagan inilah yang kemudian secara subversif berdampak di dalam kehidupan dunia pada saat itu. Revolusi tidak dijalankan dengan kuasa, tetapi dengan kasih yang berkorban, rela menderita bahkan sampai mati. Semua ini dihidupi oleh orang percaya untuk menunjukkan "narasi" mereka, bahwa Yesus adalah Raja dan Tuhan atas dunia ini.

³⁶N.T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperCollins, 2010), 82.

³⁷Ibid., 132-133.

³⁸N.T. Wright, *Christian Origins and the Question of God*, vol. 1, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress, 1992), 362-363.

³⁹Ibid., 120.

Penulis melihat konsep Wright yang preskriptif ini dapat menjadi dasar praksis kaum injili dalam ruang publik di Indonesia. Wright memberikan kerangka ciptaan baru sebagai praksis hidup orang percaya yang “berada dalam dunia tapi tidak serupa dengan dunia.” Berkaca dari Paulus, Wright berkata,

This opens up a new perspective (so to speak) on the question not only of the origin of Paul's ethics but of what we might call his 'public theology.' . . . for Paul the whole point was that a new world had been launched in and through Jesus . . . Paul believed, on classic Jewish grounds, that this new world was the new creation.⁴⁰

Jelas bagi Wright bahwa narasi Injil yang dinyatakan dalam praksis hidup orang percaya seharusnya bersifat publik, subversif, dan mengubah dunia. Setidaknya ada dua alasan penulis memilih N.T. Wright sebagai tokoh yang konsepnya akan ditinjau dalam penelitian ini. Pertama, sumbangsih Wright di kalangan injili dan teologinya yang belakangan menuju ke arah yang preskriptif (terutama teologi publik) tidak perlu diragukan lagi.⁴¹ Kedua, masih sangat sedikit kaum injili di Indonesia yang mengembangkan konsep teologi dari Wright.⁴² Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis akan meninjau konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright serta implikasinya bagi partisipasi kaum injili dalam ruang publik di Indonesia.

⁴⁰N.T. Wright, *Christian Origins and the Question of God*, vol. 4, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress, 2013), 1100. Penekanan dari penulis.

⁴¹Teologinya yang belakangan mengarah ke teologi publik dapat terlihat dari buku-buku yang belakangan ditulis olehnya, seperti *God in Public* dan *The Day the Revolution Began*. Selain itu, hal ini berasal dari pengakuannya sendiri dalam percakapan via surat elektronik dengan penulis.

⁴²Argumen ini didasarkan atas interpretasi subjektif penulis dalam melakukan pencarian sumber-sumber.

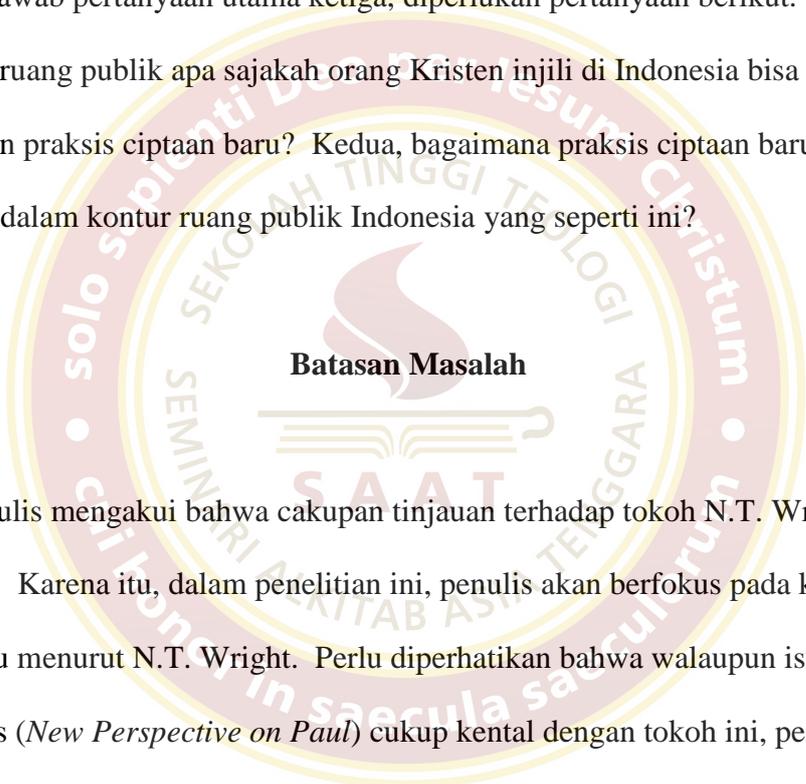
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih dalam bentuk sebuah proposal terhadap praksis kaum injili dalam ruang publik di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi studi kaum injili di ruang publik, karena masih sangat sedikit kaum injili di Indonesia yang secara spesifik memikirkan tentang ruang publik yang betul-betul berakar dari kebenaran firman Tuhan. Karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah proposal yang betul-betul didasarkan pada landasan biblika yang solid, sehingga firman Allah betul-betul menjadi “suara kenabian” yang relevan bagi dunia ini. Hal ini dikarenakan kecenderungan orang-orang jatuh pada dua sisi: sisi yang pertama seseorang mampu menarik solusi yang sangat kontekstual tapi tanpa landasan firman Tuhan yang kokoh; sisi lainnya seseorang mampu memiliki landasan firman Tuhan yang kokoh tapi tanpa bisa mendarat di konteks Indonesia. Karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat setidaknya meletakkan dasar sekaligus mendorong kaum injili untuk menyatakan kerajaan Allah di tengah-tengah bangsa ini.

Sebagai rumusan masalah penelitian, maka ini diajukan beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pertama, bagaimana kontur ruang publik di Indonesia? Kedua, seperti apakah konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright? Ketiga, apa implikasi konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright ini bagi praksis kaum injili dalam ruang publik di Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama di atas, maka perlu diajukan beberapa pertanyaan yang dapat mengarahkan karya tulis ini kepada jawaban dari pertanyaan utama. Pertanyaan utama pertama terdiri dari beberapa pertanyaan penuntun. Pertama, apa yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia? Kedua, apa yang

menjadi ideologi dari bangsa Indonesia? Ketiga, apa yang menjadi tantangan bagi orang Kristen di Indonesia? Keempat, bagaimana selama ini orang Kristen injili menjalankan praksis hidupnya? Untuk pertanyaan utama kedua, ada beberapa pertanyaan penuntun. Pertama, siapakah N.T. Wright? Kedua, konteks seperti apakah yang memengaruhi teologi N.T. Wright? Ketiga, epistemologi seperti apa yang dipegang oleh N.T. Wright? Keempat, apa keunikan konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright? Kelima, bagaimana N.T. Wright memandang ruang publik? Sedangkan, untuk menjawab pertanyaan utama ketiga, diperlukan pertanyaan berikut. Pertama, dalam area ruang publik apa sajakah orang Kristen injili di Indonesia bisa menjalankan praksis ciptaan baru? Kedua, bagaimana praksis ciptaan baru ini bisa dinyatakan dalam kontur ruang publik Indonesia yang seperti ini?



Batasan Masalah

Penulis mengakui bahwa cakupan tinjauan terhadap tokoh N.T. Wright masih sangat luas. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright. Perlu diperhatikan bahwa walaupun isu Perspektif Baru Paulus (*New Perspective on Paul*) cukup kental dengan tokoh ini, penulis tidak akan secara spesifik membahas hal ini walaupun mungkin sekali akan memiliki keterkaitan. Selain itu, penulis juga hanya akan membahas implikasi dari konsep ciptaan baru menurut Wright hanya pada praksis hidup kaum injili dalam ruang publik di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis dan sintesis. Metode deskriptif analitis diperlukan untuk mengerti terlebih dahulu konteks kultur sosial di Indonesia serta bagaimana selama ini kaum injili berkontribusi di dalamnya. Penulis akan terlebih dahulu mencari dari sumber-sumber yang difokuskan pada tulisan-tulisan orang Kristen di Indonesia serta menganalisa apa yang menjadi persoalan bagi seorang injili di Indonesia di ruang publik. Setelah itu, penulis akan memaparkan secara deskriptif konsep ciptaan baru N.T. Wright dari sumber-sumber utama. Setelah itu, konsep ciptaan baru ini akan dianalisa terlebih dahulu untuk melihat baik kelebihan maupun kekurangan konsep ini melalui sumber-sumber kedua yang berisi respon terhadap konsep Wright. Terakhir, konsep ini kemudian disintesa untuk mencari implikasinya terhadap praksis hidup kaum injili dalam ruang publik di Indonesia.

Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua akan terlebih dahulu meninjau konteks dan masalah sosio-religius di Indonesia, terutama bagaimana selama ini orang-orang percaya sudah bergumul dan berkontribusi di dalamnya. Setelah itu, penulis akan melakukan analisa terhadap kurangnya peran atau kontribusi kaum injili terhadap ruang publik. Bab ketiga akan berfokus kepada N.T. Wright. Sebagai tokoh yang akan dideskripsikan, maka akan dijelaskan baik latar belakang,

teologi, maupun sumbangsuhnya. Lalu, penulis akan berfokus secara khusus pada konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright berikut dengan respons-respons terhadap konsep ini. Bab keempat merupakan sintesis yang mengarah kepada praksis berdasarkan bab kedua dan ketiga. Penulis akan melihat bagaimana implikasi konsep ciptaan baru menurut N.T. Wright ini dapat menjadi salah satu landasan bagi kaum injili untuk menjalankan praksis hidupnya di tengah-tengah ruang publik di Indonesia. Pada bab kelima, penulis akan menyimpulkan hasil sintesis ini berikut dengan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- _____. "In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian Context Today." *Diskursus* 12/1 (April 2013): 103-124.
- _____. "Pemahaman-Diri Kristiani di Tengah Kemajemukan Agama." *Penuntun* 16, no. 27 (2015): 109-116.
- Arif, Syaiful. "Islam, Radikalisme dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila." *Societas Dei* 3, no. 2 (Oktober 2016): 240-266.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Aritonang, Jan S. dan Karen Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Badan Pusat Statistik. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS, 2010.
- _____. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016.
- _____. "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2016." *Berita Resmi Statistik*. 3 Januari 2017. Diakses 31 Januari 2017. <http://bps.go.id/index.php/brs/1378>.
- Banawiratma, J.B. "The Fragile Harmony of Religions in Indonesia." *Exchange* 27, no. 4 (Oktober 1998): 360-370.
- _____. "Religions in Indonesian Pluralistic Society in Era of Globalization: A Christian Perspective." *Voices* 22, no. 1 (Juni 1999): 36-48.
- _____. "Teologi Lokal dalam Konteks Global." *Gema Teologika* 1, no. 1 (April 2016): 55-72.
- Bartholomew, Craig G. dan Michael W. Goheen. "Story and Biblical Theology." Dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*. Diedit oleh Craig Bartholomew, Mary Healy, Karl Moller, dan Robin Parry. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- _____. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker, 2004.

- Baukhham, Richard. *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Waco: Baylor University Press, 2010.
- Bird, Michael F. *The Saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification, and the New Perspective*. Eugene: Wipf and Stock, 2007.
- Buchan, Alex. "Riots Traumatize Chinese Christian." *Christianity Today*, Juli 1998.
- Budziszewski, J., ed. "Evangelicals in the Public Square." Dalam *Evangelicals in the Public Square: Four Formative Voices on Political Thought and Action*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- _____, ed. "Introduction." Dalam *Evangelicals in the Public Square: Four Formative Voices on Political Thought and Action*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Damanik, Rinaldy. "Pancasila sebagai Agama Sipil: Simplifikasi atau Solusi?" *Kritis* 1/12: 119-136.
- Darmaputera, Eka. "Kehadiran Misioner Gereja di Indonesia Masa Kini: Apa yang Dipertaruhkan dan Ke Mana Arahnya?" *Penuntun* 4, no. 13 (1997/1998): 15-22.
- _____. "Civil Society: Apakah Kita Sedang ke Sana?" *Penuntun* 5, no. 17 (2000): 1-8.
- _____. "Pancasila Sebagai Satu-satunya Asas dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara: Sebuah Evaluasi Ulang." Dalam *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*. Diedit oleh Martin L. Sinaga. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Das, Rupen. *Compassion and the Mission of God: Revealing the Invisible Kingdom*. Carlisle: Langham, 2016.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (Oktober 2015): 109-126.
- End, Th. Van Den. *Ragi Carita*. Vol. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Grudem, Wayne. *Politics According to the Bible: A Comprehensive Resource for Understanding Modern Political Issues in Light of Scripture*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Gundry, Robert H. "An Exegetical and Biblical Theological Evaluation of N.T. Wright's How God Became King." *Bulletin for Biblical Research* 24, no. 1 (2014): 57-73.
- Hainsworth, Deirdre King, dan Scott R. Paeth, ed. "Introduction." Dalam *Public Theology for a Global Society: Essays in Honor of Max L. Stackhouse*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

- Hariato, G. Seto. "Situasi Sosial Politik Indonesia dan Implikasinya Bagi Gereja." *Jurnal Pelita Zaman* 16, no. 2 (2001): 17-23.
- Hefner, Robert W. "Islamization and Democratization in Indonesia." Dalam *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. Diedit oleh Robert W. Hefner dan Patricia Horvatic. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1997.
- _____, ed. *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001.
- Helm, Paul. "Salvation and the Life after Life." *Tabletalk Magazine*, Februari 2010.
- Hopkins, Garland Evan. "We Have Failed Indonesia!" *The Christian Century*, 18 Februari 1948.
- Hutabarat, Binsar A. dan H. Hans Panjaitan. "Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia." *Societas Dei* 3, no. 1 (April 2016): 8-34.
- Institute for Community and Development Studies. "Gereja dan Kemiskinan: Suatu Survei tentang Respon Gereja Kalangan Injili di Kota Jakarta dan Bandung Terhadap Masalah Kemiskinan." *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan* 4, no. 1 (2002): 5-18.
- Intan, Benyamin F.. "'Public Religion' and the Pancasila-Based State of Indonesia: A Theological-Ethical Analysis." *Verbum Christi* 1/1 (April 2014): 24-41.
- _____. "Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan." *Societas Dei* 2/2 (Oktober 2015): 325-365.
- _____. "The Ministry of Religion and the Rights of the Minority: The Witness of Protestant Christianity in Indonesia." *Unio Cum Christo* 1, no. 1-2 (2015): 251-277.
- Kaelan. *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Konsorsium Pembaruan Agraria, "KPA Launching Catatan Akhir Tahun 2016." *Konsorsium Pembaruan Agraria*. Diakses 12 Desember 2017. www.kpa.or.id/news/blog/kpa-launching-catatan-akhir-tahun-2016/.
- Kraemer, Hendrik. *John Sung in Indonesia*. Singapura: Centre for the Study of Christianity in Asia, 2011.
- Kuhr, Stephen. *Tom Wright for Everyone: Putting the Theology of N.T. Wright into Practice in the Local Church*. London: SPCK, 2011.

- Larosa, Arliyanus. "Fundamentalisme dan Problem Kekristenan." Dalam *Bincang tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme, dan Peran Publik Agama*. Diedit oleh Martin L. Sinaga, et al. Jakarta: Madia, 2005.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Lauterboom, Mariska. "Berteologi dalam Dialog dan Praksis di Konteks Multikultur-Poskolonial Indonesia." Dalam *Nyantri Bersama John Titaley: Menakar Teks, Menilai Sejarah dan Membangun Kemanusiaan Bersama*. Diedit oleh Steve Gaspersz dan Tedi Kholiludin. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.
- Liere, Lucien van. "Gestures of the Evil Mind: Interpreting Religion-Related Violence in Indonesia after 9/11." *Exchange* 38 (2009): 244-270.
- Maggay, Melba Padilla. *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*. Diterjemahkan oleh Yohannes Somawiharja. Jakarta: Cultivate, 2004.
- Mamahit, Ferry Y. "Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial." *Veritas* 6, no. 2 (Oktober 2005): 255-278.
- Manullang, Sudianto. "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Te Deum* 4, no. 1 (Juli-Des 2014): 99-120.
- Marantika, Christ. *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Yakin, t.t.
- McDermott, Gerald R. dan Harold A. Netland. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. New York: Oxford University Press, 2014.
- McGrath, Alister E. "Reality, Symbol & History: Theological Reflections on N.T. Wright's Portrayal of Jesus." Dalam *Jesus and the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N.T. Wright's Jesus and the Victory of God*. Diedit oleh Carey C. Newman. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler menurut Jürgen Habermas*. Jogjakarta: Kanisius, 2015.
- Mohler Jr., R. Albert. "Rethinking the Gospel?" *Tabletalk Magazine*, Februari 2010.
- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau Merangkul?: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Moritz, Thorsten. "Critical but Real: Reflecting on N.T. Wright's Tools for the Task." Dalam *Renewing Biblical Interpretation*. Scripture and Hermeneutics Series. Diedit oleh Craig Bartholomew, Colin Greene, dan Karl Möller. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Mueller-Krueger, Th. *Sedjarah Geredja-gerdja di Indonesia*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.

- Mutis, Thoby, Trubus Rahardiansah, dan H.A. Prayitno. *Keadaban Publik: Menata Masyarakat Multikultural yang Santun*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2007.
- Netland, Harold. *Dissonant Voices: Religious Pluralism and the Question of Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- _____. *Encountering Religious Pluralism: Tantangan bagi Iman dan Misi Kristen*. Diterjemahkan oleh Selviya Hanna. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Ngelow, Zakaria. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- _____. "Islam dan Kristen dalam Politik di Indonesia." Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama: Theologia Religionum*. Diedit oleh Tim Balitbang PGI. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- O'Donovan, Oliver. *The Desire of the Nations: Rediscovering the Roots of Political Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- _____. "Response to N.T. Wright." Dalam *A Royal Priesthood? The Use of the Bible Ethically and Politically: A Dialogue with Oliver O'Donovan*. Scripture and Hermeneutics Series. Diedit oleh Craig Bartholomew, et al. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Packer, J.I. dan Thomas Oden. *Satu Iman: Konsensus Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Pakpahan, Binsar. "Sharing a Common Story for an Indonesian Context." *Journal of Reformed Theology* 2 (2008): 63-74.
- _____. "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories." *International Journal of Public Theology* 11, no. 2 (2017): 236-255.
- Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia. "Sejarah Singkat Persekutuan Injili Indonesia." Diakses 14 September 2017. <https://www.pglii.or.id/profil/sejarah>.
- Piper, John. *The Future of Justification: A Response to N.T. Wright*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Priana, I Made, "Pemahaman dan Pemaknaan Pancasila Sebagai Agama Sipil Indonesia dalam Pelaksanaan Misi Agama-agama." *Waskita* 2, no.1 (April 2014): 1-9.
- Riyanto, Armand. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Schnabel, Eckhard J. "Evangelism and the Mission of the Church." Dalam *God and the Faithfulness of Paul*. Diedit oleh Christoph Heilig, J. Thomas Hewit, dan Michael F. Bird. Minneapolis: Fortress, 2017.
- Schreiner, Thomas. "Justification: The Saving Righteousness of God in Christ." *JETS* 54, no. 1 (Maret 2011): 19-34.
- Schumann, Olaf H. *Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sibarani, Theodorus B. "Berteologi dalam Pembangunan Sosial di Indonesia." Dalam *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-teolog Muda Indonesia*. Diedit oleh Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindyo Sasongko, dan Abraham Silo Wilar. Jakarta: Asosiasi Teolog Indonesia, 2016.
- Siburian, Togardo. "Demokrasi, Politik, dan Keprihatinan Kristen di Indonesia." *Stulos* 6, no. 1 (April 2007): 5-30.
- Sihombing, Rolan P. "Gereja dan Tanggung Jawab dalam Mengupayakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Transformasi* 10, no. 1 (Juni 2014): 56-74
- Second Lausanne International Congress on World Evangelization. "The Manila Manifesto (Excerpt)." *International Bulletin of Missionary Research* 13, no. 4 (Oktober 1989): 164-166.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa, 2002.
- Sinaga, Martin L. "Pancasila Sebagai Satu-satunya Asas dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara: Sebuah Evaluasi Ulang." Dalam *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*. Diedit oleh Martin L. Sinaga. Jakarta: Gramedia, 2000.
- _____. "Umat Kristiani dan Politik di Indonesia: Dari Politik Minoritas ke Politik Pluralisme." *Societas Dei* 1, no. 1 (Oktober 2014): 161-187.
- Shihab, Alwi. "Indonesia: A Model of Moderate Islam." *Dialogue & Alliance* 29, no. 2 (2015): 12-14.
- Simatupang, T.B. "Christian Presence in War, Revolution and Development: The Indonesian Case." *The Ecumenical Review* 37, no. 1 (Jan 1985): 75-85.
- _____. *Kehadiran Kristen dalam Perang, Revolusi dan Pembangunan: Berjuang Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Singgih, E.G. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- _____. "Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk." Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia*

- Religionum*. Diedit oleh Tim Balitbang PGI. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Skinner, Christopher W. "John's Gospel and the Roman Imperial Context: An Evaluation of Recent Proposals." Dalam *Jesus Is Lord, Caesar Is Not: Evaluating Empire in New Testament Studies*. Diedit oleh Scot McKnight dan Joseph B. Modica. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Smith, James K.A. "The Reformed (Transformationist) View." Dalam *Five Views on Church and Politics*. Counterpoints. Diedit oleh Amy E. Black. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- _____. *Awaiting the King: Reforming Public Theology*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*. Lanham: University Press of America, 1987.
- Stackhouse, Jr., John G. *Making the Best of It: Following Christ in the Real World*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Storkey, Alan. *Jesus and Politics: Confronting the Powers*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. "Spiritualitas dan Permasalahan Keagamaan dalam Negara Pancasila." *Peninjau* 15, no. 1 (1990): 124-130.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia." *Societas Dei* 2, no. 1 (April 2015): 281-312.
- Suwondon, Kut. "Gereja dan Kemajemukan: Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama Lain (Jalan Baru Menuju Terbentuknya 'Civil Society')." Dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*. Diedit oleh Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- The Lausanne Movement, *The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action*. Peabody: Hendrickson, 2011.
- Thomas, Winburn T. "U.S. Prestige in Indonesia Fades." *The Christian Century*, 2 April 1952.
- Tilaar, H.A.R. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Utomo, Bambang Ruseno. *Hidup Bersama di Bumi Pancasila: Sebuah Tinjauan Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*. Malang: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993.

- Vanhoozer, Kevin J. "Dunia Dipentaskan dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermenutika." Dalam *Allah dan Kebudayaan: Memperingati Ulang Tahun Carl F.H. Henry ke-80*. Diedit oleh D.A. Carson dan John D. Woodbridge. Diterjemahkan oleh Helda Siahaan dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 1997.
- _____. *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Theologi Kristen*. Diterjemahkan oleh Satya Limanta. Surabaya: Momentum, 2007.
- _____. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- _____. *Pictures at Theological Exhibition: Scenes of Church's Worship, Witness, and Wisdom*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Volf, Miroslav. *Exclusion & Embrace: Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon, 1996.
- _____. *Public Faith: How Followers of Christ should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos, 2011.
- Walsh, Brian J. *Subversive Christianity: Imaging God in a Dangerous Time*. Ed. ke-2. Eugene: Wipf and Stock, 2014.
- White, Joel R. "N.T. Wright's Narrative Approach." Dalam *God and the Faithfulness of Paul*. Diedit oleh Christoph Heilig, J. Thomas Hewit, dan Michael F. Bird. Minneapolis: Fortress, 2017.
- Wibowo, I. dan Ju Lan Thung. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Wischmeyer, Oda. "N.T. Wright's Biblical Hermeneutics." Dalam *God and the Faithfulness of Paul*. Diedit oleh Christoph Heilig, J. Thomas Hewit, dan Michael F. Bird. Minneapolis: Fortress, 2017.
- Wong, Peter Suwadi. "Kultur *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai Karakteristik Bangsa Indonesia di Era Globalisasi: Sebuah Tinjauan Injili. *Stulos* 6, no. 1 (April 2007): 71-88.
- Wright, N.T. *Climax of the Covenant*. Minneapolis: Fortress, 1991.
- _____. *Christian Origins and the Question of God*. Vol. 1, *New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress, 1992.
- _____. *The Crown and the Fire: Meditations on the Cross and the Life of the Spirit*. London: SPCK, 1992.
- _____. *Christian Origins and the Question of God*. Vol. 2, *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress, 1996.

- _____. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- _____. "Paul's Gospels and Caesar's Empire." Dalam *Paul and Politics: Ekklesia, Israel, Imperium, Interpretation*. Diedit oleh Richard A. Horsley. Harrisburg: Trinity, 2000.
- _____. *Christian Origins and the Question of God*. Vol. 3, *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress, 2003.
- _____. *Paul: Fresh Perspectives*. London: SPCK, 2005.
- _____. *Scripture and the Authority of God*. London: SPCK, 2005.
- _____. *Evil and the Justice of God*. London: SPCK, 2006.
- _____. *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense*. New York: HarperCollins, 2006.
- _____. "Kingdom Come: Public Meaning of the Gospels." *The Christian Century*, 17 Juni 2008.
- _____. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperCollins, 2008.
- _____. *Justification: God's Plan and Paul's Vision*. London: SPCK, 2009.
- _____. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperCollins, 2010.
- _____. *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. London: SPCK, 2011.
- _____. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. New York: HarperCollins, 2012.
- _____. *Christian Origins and the Question of God*. Vol. 4, *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress, 2013.
- _____. *Pauline Perspectives: Essays on Paul, 1978-2013*. London: SPCK, 2013.
- _____. *The Case for Psalms: Why They Are Essential*. New York: HarperCollins, 2013.
- _____. *Surprised by Scripture: Engaging Contemporary Issues*. New York: HarperCollins, 2014.
- _____. *God in Public: How the Bible Speaks Truth to Power Today*. London: SPCK, 2016.

- _____. *The Day the Revolution Began: Rethinking the Meaning of Jesus' Crucifixion*. London: SPCK, 2016.
- _____. "My Pilgrimage in Theology." *N.T. Wright Page*. 5 April 2016. Diakses 27 Februari 2017. <http://ntwrightpage.com/2016/04/05/my-pilgrimage-in-theology/>.
- _____. "Pictures, Stories, and the Cross: Where Do the Echoes Lead?" *Journal of Theological Interpretation* 11, no. 1 (2017): 49-68.
- Wytsma, Ken. *Pursuing Justice: The Call to Live & Die for Bigger Things*. Nashville: Thomas Nelson, 2013.
- Yahya, Pancha Wiguna. "Tinjauan Kritis terhadap Konsep Kebangkitan Badani Yesus menurut N.T. Wright." Tesis, STT SAAT, 2007.
- Yewangoe, A.A. *Iman, Negara dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- _____. "Minoritas Kristen dalam Negara Pancasila." *Jurnal Teologi Proklamasi* 2, no. 4 (September 2003): 50-55.
- _____. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- _____. *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Yosia, Adrianus. "Mendramakan Doktrin sebagai Bentuk Partisipasi Kaum Injili pada Dialog Antar-Iman di Indonesia." Skripsi, STT SAAT, 2017.